

Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Darlings 2022

Representation of Domestic Violence in Darlings Film 2022

Sonia Nur Annisa¹, Sotyania Wardhianna², Imam Santosa³

¹⁻³Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: sonia.annisa@mhs.unsoed.ac.id¹

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 5 September 2023 Disetujui: 27 September 2023 Diterbitkan: 30 September 2023 Hal. 49-58	Kajian mengenai kekerasan rumah tangga terhadap istri yang terepresentasi pada film sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian kekerasan terhadap suami pada film masih jarang dilakukan. Laki-laki selalu digambarkan maskulin. Sehingga, ketika laki-laki ditampilkan menjadi korban kekerasan, penonton menganggapnya sesuatu yang wajar. Tujuan dari peneliti ini adalah menjelaskan kekerasan terhadap laki-laki dalam rumah tangga yang direpresentasikan Film Darlings (2022). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika karya Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terdapat Film Darling (2022) yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran terhadap suami. Selain itu, juga terdapat kekerasan kultural pada film ini.
Kata Kunci: Kekerasan; Suami; Semiotik	ABSTRACT <i>There have been many studies on domestic violence against wives represented in film. However, research on violence against husbands in film is still rare. Men are always portrayed as masculine. Thus, when men are shown to be victims of violence, the audience considers it something natural. This study aims to explain the violence against men in the household represented in the film Darlings (2022). The analysis method used in this research is Roland Barthes' semiotics. The results of this study show that the forms of direct violence in Darling (2022) are physical violence, psychological violence, and neglect of husbands. In addition, there is also cultural violence in this film.</i>
Keywords: <i>Violence; Husband; Semiotic</i>	

PENDAHULUAN

Di era kekinian, film sangat diminati masyarakat. Film menjadi sumber kesenangan. Penonton akan tetap merasakan kenikmatan meskipun film mengandung kekerasan atau film dengan akhir yang sedih. Untuk dapat menikmati film, masyarakat cukup membuka *smartphone* atau laptop dan dapat menontonnya di manapun tanpa harus ke bioskop.

Film yang menampilkan kekerasan muncul seiring dengan kebangkitan film (Sobur, 2016). Film berpotensi memengaruhi masyarakat luas karena dapat menjangkau berbagai golongan masyarakat. Kemudian, muncul studi dampak film terhadap masyarakat seperti yang dilakukan oleh Ranteallo & Mapandin (2020). Mereka meneliti hubungan kebiasaan menonton film kekerasan dengan perilaku agresif remaja laki-laki di Kabupaten Toraja Utara. Hubungan film dan

masyarakat hanya dipahami secara linier (Irawanto, 1999).

Film tidak hanya merefleksikan realitas masyarakat. Lebih dari itu, film kuasa merepresentasikannya. Turner (dalam Irawanto, 1999) menjelaskan sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film kerap merepresentasikan realitas kekerasan dalam rumah tangga pada masyarakat patriarki. Contohnya film berjudul *Ammu* (2022), *Thappad* (2020) dan *Bulbbul* (2020).

Sistem patriarki membentuk pola relasi antara kelompok dominan dan subordinasi. Kelompok yang dominan memiliki kontrol untuk melakukan kekerasan kepada kelompok subordinasi. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada suatu hubungan yang tidak setara antara suami dan istri. Umumnya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Secara biologis, badan laki-laki lebih kuat dari perempuan sehingga tampak kurang rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan laki-laki dapat menjadi korban.

Menurut *Nasional Coalition Against Domestic Violence* (NCADV) memperkirakan 1 dari 4 laki-laki, dibandingkan 1 dari 3 perempuan, pernah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Penelitian mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan atau istri dalam film sudah banyak dilakukan. Di lain sisi, kajian mengenai kekerasan terhadap suami pada film masih jarang dilakukan. Misalnya, Surahman, Corneta, & Senaharjanta (2020) yang menelaah representasi kekerasan terhadap istri pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menggunakan pisau analisis semiotika milik Roland Barthes.

Selanjutnya, Ruangnapakul, Yusuf, & Hamid (2018) juga mengkaji mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam film Thailand, *The Eternity*. Masih dengan topik yang sama, Adhera R. Vidasari (2014) meneliti dominasi laki-laki melalui kekerasan dalam rumah tangga dalam masyarakat patriarki pada film *Lovelace*. Peneliti tertarik untuk mengkaji representasi kekerasan terhadap suami pada film.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena selama ini perempuan digambarkan inferior, sedangkan laki-laki digambarkan superior dan maskulin. Laki-laki selalu diperlihatkan sebagai sosok yang kuat, agresif dan menindas. Kemudian, ketika laki-laki ditampilkan sebagai korban kekerasan menjadi sesuatu yang wajar. Stereotip gender yang dikonstruksikan film tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga laki-laki.

Film yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul *Darlings*. Film bergenre komedi gelap ini digarap oleh sutradara bernama Jasmet K. Reen. Film tersebut rilis pada 5 Agustus 2022 di *Netflix*. Film *Darlings* ditonton 10 juta pelanggan pada pekan pertama penayangannya. Kekerasan terhadap suami tergambar jelas dalam film tersebut.

Film berdurasi 2 jam 14 menit tersebut mengangkat kisah perjuangan balas dendam Badrunissa atas tindakan KDRT yang dilakukan oleh suaminya, Hamza. Badru melakukan balas dendam setelah ia mendapat berbagai bentuk kekerasan oleh suaminya. Tragedi kekerasan terjadi berulang-ulang. Dampak kekerasan paling parah yakni anak di dalam kandungannya gugur. Badru yang didukung oleh ibunya melakukan kekerasan terhadap Hamza sebagai wujud perlawanan. Beragam upaya kekerasan terhadap Hamza dilakukan oleh Badru dibantu ibu dan temannya, Zulfi.

Film *Darlings* memperlihatkan suami dapat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Usaha Badru untuk keluar dari hubungan beracun dengan melakukan perlawanan dan kekerasan terhadap suaminya, Hamza. Berbagai upaya kekerasan dilakukan Badru, seperti memberikan pil tidur, mengikat, memukul, hingga percobaan pembunuhan. Semua dilakukan Badru supaya ia dapat mengambil kembali kehormatannya.

Film *Darlings* berlatar belakang di India. Di India kekerasan terhadap istri mendapat perhatian besar, tetapi tidak dengan kekerasan terhadap suami. India merupakan negara yang kental akan budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, istri memiliki posisi yang subordinasi sehingga kekerasan kerap menimpa perempuan. Tidak mengherankan jika perhatian terpusat pada kekerasan

terhadap istri. Namun demikian perhatian kekerasan terhadap suami tidak boleh diremehkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Malik & Nadda (2019), dari 1000 laki-laki di India sebanyak 51,5 persen mengalami kekerasan yang dilakukan oleh istri atau pasangan intim setidaknya sekali dalam hidup mereka.

Di India, kekerasan yang terjadi pada suami sangat sukar ditangani. Di masyarakat yang didominasi laki-laki tersebut, maskulinitas pada laki-laki sangat tertanam kuat. Maskulin termasuk penyangkalan rasa sakit, penolakan untuk meminta bantuan, dan pengharapan dominasi atas orang lain, terutama perempuan (Harris, 1995). Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap suami menunjukkan bahwa posisi suami tidak berdaya. Suami melaporkan atau mengungkapkan tindakan kekerasan yang terjadi padanya menjadi suatu hal yang memalukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih mengingat tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan kekerasan terhadap suami dalam ranah rumah tangga sebagaimana yang direpresentasikan dalam Film *Darlings* (2022). Tanda-tanda dalam film tersebut yang mengandung makna akan dijelaskan secara deskriptif. Djajasudarma (2006) menjelaskan dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu.

Maka dari itu, tanda-tanda berupa gambar, suara dan adegan yang ada di film tersebut menjadi data utama guna mencapai tujuan tersebut. Untuk menafsirkan berbagai tanda yang terdapat pada Film *Darlings* (2022), Peneliti menggunakan pisau analisis semiotika karya Roland Barthes. Dalam analisis semiotika milik Roland Barthes tersusun atas dua tingkatan bahasa. Denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi menjadi sistem tingkat kedua.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik observasi dan dokumentasi. Pertama, peneliti menonton Film *Darlings* pada situs *streaming* film *Idlix*. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan yang terdapat dalam film dengan saksama. Setelah menentukan *scene* yang akan digunakan kemudian peneliti mengambil tangkapan layar tersebut dan memasukannya ke dalam folder yang dikategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Scene 1



Gambar 1. Scene 1

Scene ini diawali Ibu Badru bernama Shamsu masuk ke dalam rumah Badru dengan disambut barang-barang berserakan di rumah anaknya. Barang rumah tangga seperti pot tanaman,

kursi, meja dan botol tergeletak tidak beraturan di lantai. Setelah memasuki beberapa langkah, Ia melihat suami Badru, Hamzah, duduk tidak berdaya di kursi.

Hamza tidak sadarkan diri akibat pengaruh pil tidur yang Badru dapatkan dari rumah sakit. Tangan, kaki dan badan Hamza juga diikat menggunakan selendang. *Setting* atau tempat *scene* ini berada di ruangan yang di dalamnya terdapat barang-barang seperti kursi santai panjang, *speaker* dan televisi.

Tidak lama, Badru dengan luka memar di bawah matanya keluar dari sebuah ruangan. Dengan rasa tidak menyangka, Ibu Badru bertanya apa yang terjadi pada mereka. Kemudian Badru menjawab “Cukup membela diri Bu, dan ini giliranku untuk menyerang” Tanpa ragu, Badru memukul kepala Hamza dengan keras menggunakan wajian teflon yang sudah ia genggam dari tadi.

Makna Denotasi

Secara denotasi *scene* ini menampilkan kekerasan fisik yang dilakukan Badru terhadap suaminya di ruang keluarga. Badru mengikat dan memukul Hamza dengan motivasi membela diri. Menurut Badru, ini merupakan waktu yang tepat baginya untuk balas dendam. Sebelumnya, Badru mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Kekerasan yang dilakukan Hamza hingga meninggalkan luka memar di beberapa bagian tubuh Badru termasuk di bawah mata.

Makna Konotasi

Terdapat kekerasan langsung dalam *scene* ini. Menurut Galtung (1990) Kekerasan langsung bisa terlihat secara nyata demikian pula dengan pelakunya. Dalam *scene* ini kekerasan langsung yang dilakukan istri berupa tindakan menggunakan kekuatan fisik yakni pemukulan. Kekerasan fisik seperti pukulan menggunakan benda keras dapat mengakibatkan luka dan lebam pada tubuh korban.

Perempuan, pelaku kekerasan dalam rumah tangga, melancarkan kekerasan fisik ketika laki-laki dalam keadaan tidak dapat membalasnya (Entilli & Cipolletta, 2016). Dalam *scene* ini kekerasan fisik terjadi ketika suami dalam keadaan diikat dan serangan fisik dilakukan dari belakang korban. Pengalaman istri yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga dalam Film *Darlings* (2022) merupakan korban dari kekerasan dalam rumah tangga lebih dulu. Dalam kajian kriminologi dikenal sebagai korban yang menjadi pelaku.

Hubungan yang tidak seimbang membuat korban sulit atau bahkan tidak dapat melawannya. Dalam masalah ini, istri menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk reaksi dari bentuk tingkah laku yang istri dapatkan sejauh ini. Dilansir dari Portal *Republika*, tragedi pembunuhan dan penyiksaan yang dilakukan seorang istri terjadi pada tahun 2020. Sang istri, Zuraida Hanum, mengaku membunuh suami dengan cara membekap bagian hidung dan mulut korban dengan sarung bantal hingga meninggal dunia. Semua itu, Zuraida lakukan karena suaminya menganiaya diri Zuraida saat sedang hamil dan melukai mukanya menggunakan benda tajam. Istri, pelaku pembunuhan suami, merasa bersyukur atas kematian suaminya karena proses kekerasan yang dialaminya berakhir (Susanti, 2018).

Makna Mitos

Mitos yang ada dalam *scene* ini adalah laki-laki dapat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam masyarakat Patriarki seperti di India, hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki yang mendominasi dan perempuan yang didominasi dapat menimbulkan kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga selalu diasosiasikan istri sebagai korban. Hal tersebut turut didukung berbagai hasil penelitian. Namun, pola hubungan kekuasaan dalam keluarga dapat berubah yang kemudian membalikkan keadaan, suami sebagai korban kekerasan dan istri sebagai pelaku. Hal tersebut, tidak menutup kemungkinan kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada suami.

Deskripsi Scene 2



Gambar 2. Scene 2

Pada awal *scene* ini, terlihat Badru yang sedang menghadap ke cermin sembari memakai riasan yang didominasi warna merah. Badru terlihat cantik dengan riasan *lipstick* dan kuku berwarna merah. Ia juga memakai gaun merah panjang yang pada bagian pundaknya terbuka sehingga terlihat luka memar di lengannya. Ia mengikat rambutnya. Hamza tidak senang melihat rambut Badru diikat. Setelah selesai berhias, Badru berjalan ke arah Hamza yang diikat dan tidak sadarkan diri. Hamza terbangun karena mendengar suara sepatu *heels* merah Badru. Kemudian ia menyadari keberadaan Badru. Badru menghampiri Hamza dan bertanya mengenai penampilannya.

Badru duduk di samping Hamza dan mulai membahas mengenai kontrak pembangunan apartemen. Kontraktor tidak akan memulai pembangunan jika ada seorang penghuni rusun yang tidak setuju. Semua penghuni setuju akan pembangunan apartemen kecuali Hamza. Badru terus mengancam dan menekan Hamza supaya bersedia menandatangani kontrak.

Badru menggunakan kekerasan dengan mengajak Hamza bermain permainan yang dapat melukai Hamza. Permainan tersebut dilakukan dengan mengetuk-ketukan ujung *heels* ke sela-sela jari secara berurutan. Apabila ujung sepatu mengenai jari Hamza maka ia harus menyetujui permintaan Badru. Badru memulai permainan dengan kecepatan ketukan lambat hingga sangat kencang, *heels* tersebut melukai jari Hamza. Akhirnya Hamzah setuju untuk menandatangani kontrak pembangunan apartemen setelah Badru melukai jari dan berteriak kepadanya.

Makna Denotasi

Denotasi pada *scene* ini memperlihatkan adegan yang menunjukkan intimidasi dan tekanan yang dilakukan Badru supaya suaminya bersedia menandatangani kontrak pembangunan apartemen. Badru mengancam suaminya dengan menggunakan ujung *heels* berwarna merah miliknya dan berteriak kepada Hamza. Setelah itu, Hamza menyetujui dan bersedia menandatangani kontrak pembangunan apartemen.

Makna Konotasi

Intimidasi dan tekanan merupakan salah satu kekerasan psikis. Umumnya kekerasan ini disertai ancaman kekerasan fisik. Kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh laki-laki. Perempuan lebih banyak menggunakan kekerasan mental, verbal, emosional dari pada menggunakan kekerasan fisik.

Hal tersebut dibuktikan oleh kajian yang dilakukan Malik & Nadda (2019). Prevalensi total kekerasan terhadap laki-laki yang dilakukan pasangan ditemukan 515 (51.5%). Mayoritas (51,6%) subjek mengalami kekerasan emosional diikuti oleh kekerasan fisik (6%). Dampak psikologis dari kekerasan psikis seperti perkataan yang buruk dan menyakitkan dapat lebih membekas dan mempengaruhi laki-laki jika dibandingkan kekerasan fisik.

Makna Mitos

Dalam *scene* ini memunculkan mitos bahwa intimidasi dan tekanan merupakan bentuk kekerasan psikis yang digunakan istri untuk menunjukkan dominasi dan mengendalikan suami. Ancaman tersebut digunakan istri supaya suami mau menuruti keinginannya. Banyak masyarakat yang masih menganggap tindakan intimidasi bukan suatu bentuk kekerasan. Masyarakat masih beranggapan selama kekerasan non-fisik tidak disertai pemukulan bukan menjadi sesuatu masalah besar.

Deskripsi Scene 3



Gambar 3. *Scene 3*

Pada *Scene* ini, terlihat Hamza yang sedang disuapi telur dadar oleh istrinya yang duduk diatas meja. Selama menyuapi, Badru terus memutar kursi yang Hamza duduki, dalam keadaan terikat, menggunakan kakinya. Hamza terus memohon kepada Badru supaya melepaskannya. Sesekali ia merayu dan memuji makanan Badru yang tidak dibumbui garam. Makanan hambar tersebut terus dipaksa masuk ke dalam mulut Hamza. Rayuan yang diberikan Hamza tidak dihiraukan oleh Badru. Badru juga mengatakan bahwa “Badru yang lama pasti termakan rayuan, tetapi tidak dengan Badru yang baru”. “Badru yang baru tidak berhati” lanjut Badru. Kemudian Hamza terus memberontak karena kesal akan perlakuan Badru. Badru tetap tidak melepaskan suaminya.

Makna Denotatif

Secara denotatif, Badru melakukan bentuk kekerasan yakni tidak memberikan makanan yang layak kepada Hamza. Dengan tempat duduk yang lebih tinggi daripada Hamza, Badru terus memutar kursi Hamza dan memaksanya makan telur dadar hambar. Hamza terus merayu dan memuji masakan Badru. Hal tersebut tidak membuat Badru mau melepaskan Hamza. Badru tidak termakan bujuk rayu Hamza karena kini ia sudah tidak percaya lagi pada suaminya. Badru menjadi dirinya yang baru.

Makna Konotatif

Makna konotatif pada *scene* ini, perempuan melakukan kekerasan karena sudah memiliki kekuasaan. Posisi tempat duduk kedua pasangan suami-istri tersebut menunjukkan keberdayaan perempuan melampaui dominasi laki-laki. Besarnya posisi dan kekuasaan istri di dalam keluarga dapat muncul melalui pendidikan, perubahan nilai norma di masyarakat dan pemberdayaan yang menyadarkan mereka bahwasanya mereka tidak inferior bahkan lebih kuat dari laki-laki (Kumar, 2014).

Dari sini pada gilirannya menciptakan hubungan yang timpang antara suami-istri tersebut. Adegan Hamza disuapi makanan hambar oleh Badru secara konotatif menunjukan bahwa suami

korban KDRT memiliki ketergantungan pada istrinya. Makanan dapat dimaknai sebagai kebutuhan dasar manusia. Pemenuhan makan dalam hirarki kebutuhan Maslow masuk pada tingkatan *physiological needs*. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling mendesak dalam pemenuhannya. Suami korban kekerasan dalam rumah tangga akan terus bergantung pada istri supaya dapat bertahan hidup. Makanan hambar yang diberikan Badru dapat menunjukkan bentuk kekerasan yakni penelantaran terhadap suami yang bergantung pada istri. Penelantaran dalam *scene* ini dapat dilihat dari kelalaian istri dalam memberikan kebutuhan hidup suami dalam menyediakan makanan. Istri, pelaku kekerasan dalam rumah tangga, melakukan pengendalian melalui sarana ekonomi.

Makna Mitos

Kekerasan terjadi pada hubungan yang timpang. Laki-laki yang derajatnya lebih rendah memiliki ketergantungan pada istri. Kekerasan terhadap laki-laki dapat terus meningkat yang disebabkan perubahan kekuasaan di keluarga. Perubahan tersebut seperti kemandirian ekonomi istri dan kontrol atas ekonomi keluarga. Dari ketergantungan tersebut membuat laki-laki korban kekerasan dalam rumah tangga sulit lepas dari hubungan yang di dalamnya terdapat kekerasan.

Deskripsi Scene 4



Gambar 4. Scene 4

Pada *scene* 4 menampilkan Shamsu dan Zulfi menyiapkan pesanan catering sambil membicarakan ketakutan Zulfi apabila perbuatan kekerasan yang terjadi terhadap Hamza diketahui polisi. Ketika Zulfi hendak berangkat tiba-tiba Paman Raman meminta Zulfi untuk mengantarnya ke halte bus. Saat itu juga, Paman Raman menanyakan kepada Shamsu, yang berada di depannya, bagaimana bisa Hamza mau menandatangani kontrak pembangunan apartemen. Kemudian Ibu Badru menjawab “Kami pukuli hingga setuju”. Mendengar jawaban Shamsu, Paman Raman tertawa terbahak-bahak. Ibu Badru dan Zulfi membalas reaksi Paman Raman tersebut dengan tertawa canggung.

Makna Denotasi

Secara denotatif tergambar Paman Raman yang penasaran bagaimana cara Badru meyakinkan suaminya untuk menandatangani kontrak pembangunan apartemen. Ketika Ibu Badru menjawab pertanyaan paman Raman bahwa cara yang dilakukan Badru dan ibunya adalah dengan memukulnya. Seketika paman Raman tertawa terbahak-bahak dengan gestur tangan orang India.

Makna Konotatif

Konotatif pada *scene* 4 ini, menjadi suatu hal yang ‘lucu’ mendengar laki-laki mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Secara kodrati, badan laki-laki lebih kuat dibanding perempuan sehingga akan sulit dipercaya jika mendengar laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Padahal, menurut Galtung (dalam Eriyanti, 2017) faktor biologis hanya sedikit berpengaruh terhadap terbentuknya sifat kekerasan pada laki-laki. Faktor struktur patriarki yang ada di masyarakatlah yang lebih dominan. selain itu, adanya stereotip peran gender membuat masyarakat sulit mempercayai bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa suami (Deshpande,

2019). Laki-laki akan disebut ‘laki-laki’ jika mematuhi konstruksi sosial masyarakat, menjadi maskulin. Ajaran maskulinitas dan kekerasan sangat melekat pada diri laki-laki. Sejak kecil untuk menjadi maskulin, anak laki-laki didorong untuk melakukan kekerasan (Bozkurt, Tartanoglu, & Dawes, 2015).

Makna Mitos

Kekerasan yang terjadi pada laki-laki dianggap hal yang tidak mungkin terjadi dan pada gilirannya korban terpinggirkan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki diharapkan tidak mengalami kekerasan oleh perempuan. Kultur masyarakat yang demikian merugikan laki-laki. Apabila terjadi kekerasan terhadap suami tidak akan ada yang percaya sehingga suami sulit untuk mendapat pertolongan. Menurut Galtung (1990) Kekerasan kultural melegitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya.

Struktur masyarakat patriarki membuat suami korban kekerasan dalam rumah tangga enggan untuk melapor tragedi yang menimpanya. Hal tersebut terjadi karena laki-laki takut dianggap feminin. Selain itu, laki-laki korban kekerasan juga takut menjadi bahan ejekan di masyarakat (George, 1994). Menurut Galtung (1990) begitulah cara kekerasan kultural bekerja dengan membuat realitas menjadi buram, sehingga masyarakat tidak melihat adanya tindakan kekerasan, atau setidaknya tidak terlihat sebagai kekerasan. Suami tidak hanya takut melaporkan kekerasan yang dialaminya, bahkan mereka menyangkal perbuatan istri seperti memukul dan mengancam sebagai bentuk kekerasan.

Deskripsi Scene 5



Gambar 5. Scene 5

Pada *scene* 4, menampilkan Badru yang sedang memasak di dapur. Sedangkan, Hamza duduk terikat di ruang tengah yang tidak jauh dari dapur. Di ruangan tersebut, Hamza memisahkan biji kedelai dengan kulitnya dalam kondisi tangan yang terikat. Badru tidak sadar bahwa Hamza mencoba melepaskan ikatannya dengan menggunakan pecahan kaca. Ketika Badru lengah, Hamza akan berusaha mengesek-gesekan pecahan kaca tersebut ke tali yang mengikat tangannya. Ketika Badru memperhatikan Hamza, ia akan memisahkan kulit kacang kembali. Hamza berhasil melepaskan ikatannya bersamaan dengan suara bising *mixer* yang digunakan Badru.

Hamza jalan perlahan menghampiri Badru yang ada di dapur. Badru terkejut ketika Hamza sudah terlepas dari ikatan dan menyapanya di belakang. Tepat pada waktu itu, Ibu Badru menutup kepala Hamza menggunakan selendang. Tanpa berpikir panjang, Badru memukul, dengan keras, kepala Hamza menggunakan pemipih adonan kayu. Seketika Hamza jatuh dan tidak sadarkan diri.

Makna Denotasi

Secara denotasi *scene* ini menunjukkan Hamza dipaksa melakukan pekerjaan domestik. Ia tidak dapat menolak melakukan hal yang tidak biasa ia lakukan sebelumnya. Dalam *scene* ini ia digambarkan melakukan pekerjaan dapur. Hamza mengupas kacang kedelai dan kemudian memasukan biji kacang kedelai yang sudah dikupas ke dalam wadah yang disiapkan Badru. Di sela

mengupas kacang ia melakukan percobaan melepaskan ikatan tali yang menjerat tangannya. Usahanya berhasil, tetapi tidak lama. Badru dan ibunya membuat Hamza tidak berdaya kembali dengan memukulnya menggunakan alat dapur terbuat dari kayu.

Makna Konotasi

Secara konotasi *scene* ini menunjukkan Hamza direndahkan oleh istrinya. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda sebagaimana yang dikonstruksikan masyarakat. Pembagian peran gender di masyarakat seperti pekerjaan domestik dilakukan istri, sedangkan pekerjaan publik dilakukan suami. Domestik adalah pekerjaan inferior yang dikonstruksikan pekerjaan perempuan. Sebaliknya, ruang publik merupakan ranah pekerjaan laki-laki. Yang demikian membuat laki-laki mendominasi atas perempuan. Menurut pandangan Richmond-Abbott (dalam Sunarto, 2010), hal tersebut disebabkan peran gender (*gender-role*) sering dikacaukan dengan peran jenis kelamin (*sex-role*). Jadi, Ketika laki-laki mengerjakan tugas seperti yang dilakukan Hamza, pekerjaan domestik, artinya ia melakukan hal yang feminin sehingga menjadi ter subordinasi.

Makna Mitos

Pada masyarakat patriarki suami korban kekerasan difeminisasi. Dalam prespektif gender, melihat hampir semua hal sebagai feminin dan maskulin, pengalaman menjadi korban kekerasan merupakan pengalaman yang sangat ‘perempuan’. Suami korban kekerasan oleh istri menjadi feminin sehingga mengalami subordinasi. Laki-laki korban kekerasan mengingkari maskulinitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Laki-laki selalu berupaya untuk menjauhi hal-hal yang berbau feminin seperti tidak melaporkan kekerasan yang menimpanya. Hal tersebut dilakukan supaya suami diakui dan tidak kehilangan kekuasaan serta posisi patriarkinya di dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan setelah melakukan analisis terhadap *scene-scene* tertentu yang ada dalam Film *Darlings* (2022). Berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan analisis Roland Barthes, Peneliti menemukan penyebab istri melakukan kekerasan terhadap suaminya karena sebelumnya istri merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Siklus kekerasan yang demikian akan terus terjadi, bahkan akan menurun ke anak dan cucu, jika tidak ada pihak yang memutus rantai kekerasan.

Selanjutnya bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat Film *Darlings* yakni kekerasan fisik berupa pukulan, kekerasan psikis berbentuk intimidasi serta ancaman, dan penelantaran terhadap suami seperti pemberian makanan yang tidak layak. Selain berbagai kekerasan langsung, tergambar juga kekerasan kultural dalam Film *Darlings*.

Mitos-mitos, dalam istilah Barthes, yang terdapat pada film juga ditemukan oleh peneliti. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada suami. Kekerasan psikis terhadap suami digunakan istri untuk menunjukkan dominasi dan mengendalikan suami. Hubungan yang timpang dengan istri sebagai pihak mendominasi menyebabkan korban, suami, memiliki ketergantungan sehingga sulit lepas dari hubungan yang didasarkan kekerasan.

Struktur masyarakat yang membentuk peran gender pada gilirannya juga merugikan pihak laki-laki karena maskulinitas menganggap laki-laki sebagai pihak yang tidak rentan mengalami kekerasan. Laki-laki menjadi korban kekerasan berarti feminin dan mengingkari maskulinitas yang dibentuk masyarakat. Tulisan ini merupakan bentuk usaha peneliti untuk mengetahui kekerasan yang direpresentasikan dalam film *Darlings* (2022). Namun demikian, bentuk kekerasan terhadap suami yang ditunjukkan dalam tulisan ini masih perlu dilengkapi dengan menyertakan beberapa kategori dalam masyarakat seperti agama, etnis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembaca film dapat melihat kondisi kekerasan terhadap suami di masyarakat pada film yang lebih lengkap dan menyeluruh.

REFERENSI

Adhera R. Vidasari, N. W. (2014). The Portrayal of Male Dominance through Domestic Violence

- in Lovelace Film (2013). *Allusion*, 74-84.
- Bozkurt, V., Tartanoglu, S., & Dawes, G. (2015). Masculinity and Violence: Sex Roles and Violence Endorsement among University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 254-260. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.072>
- Deshpande, S. (2019). Sociocultural and Legal Aspects of Violence Against Men. *Journal of Psychosexual Health*, 246-249. <https://doi.org/10.1177/2631831819894176>
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode linguistik : ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Entilli, L., & Cipolletta, S. (2016). When the woman gets violent: the construction of domestic abuse experience from heterosexual men's perspective. *Journal of Clinical Nursing*, 2328-2341. <https://doi.org/10.1111/jocn.13500>
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 27-37. <http://dx.doi.org/10.18196/hi.61102>
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 291-305. [10.1177/0022343390027003005](https://doi.org/10.1177/0022343390027003005)
- George, M. J. (1994). Riding the Donkey Backwards: Men as the Unacceptable Victims of Marital Violence. *The Journal of Men's Studies*, 137-159. <https://doi.org/10.1177/106082659400300203>
- Harris, I. M. (1995). *Messages Men Hear: Constructing Masculinities*. Bristol: Taylor & Francis.
- Helmi, M. I. (2017). *Gagasan Pengadilan Khusus KDRT*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irawanto, B. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kumar, A. (2014). Domestic Violence against Men in India: A Perspective. *Routledge*, 290-296. <http://dx.doi.org/10.1080/10911359.2012.655988>
- Malik, J., & Nadda, A. (2019). A cross-sectional study of gender-based violence against men in the rural area of Haryana, India. *Indian Journal of Community Medicine*, 35-38. https://doi.org/10.4103%2Fijcm.IJCM_222_18
- NCADV. (2020). From National Coalition Against Domestic Violence: https://assets.speakcdn.com/assets/2497/domestic_violence-2020080709350855.pdf?1596811079991
- Ranteallo, R. R., & Mapandin, A. (2020). LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENONTON FILM KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA LAKI-LAKI DI DUSUN KARUNGANGA KELURAHAN TALLULOLO, TORAJA UTARA TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 1-7. <https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.34>
- Ruangnapakul, N., Yusof, N., & Hamid, N. A. (2018). Perspectives on violence against women in Thai film: The Eternity. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 509-517. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.005>
- Saubani, A. (2020, Mei 15). *Istri Hakim PN Medan Ungkap Alasan Membunuh Suaminya*. From Republika: <https://news.republika.co.id/berita/qadm3p409/istri-hakim-pn-medan-ungkap-alasan-membunuh-suaminya>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi 2010*, halaman , 233 - 245. <https://doi.org/10.31315/jik.v8i3.3743>
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH. *Jurnal SEMIOTIKA*, 55-76. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2198>
- Susanti, V. (2018). Pembunuhan Suami oleh Istri dalam Konteks Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Penghukuman yang Dialaminya. *SAWWA*, 261-280. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2991>